

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

Untuk memperjelas penelitian ini, maka perlu dijelaskan beberapa istilah yang berkaitan dengan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Kompetensi Pengoperasian Mesin Jahit dan Pengujian Kinerjanya

a. Pengertian Kompetensi

Menurut Johnson dalam Suhaenah Suparno (2001:27) kompetensi sebagai perbuatan rasional yang memuaskan untuk memenuhi tujuan dalam kondisi yang diinginkan. Kompetensi diartikan sebagai kecakapan yang memadai untuk melakukan suatu tugas atau sebagai suatu ketrampilan dan suatu kecakapan yang disyaratkan.

Kompetensi menurut Mulyasa (2006:36) adalah perpaduan dari pengetahuan, ketrampilan, nilai, dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Dalam arti lain kompetensi dapat diartikan sebagai pengetahuan, ketrampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif dan psikomotor dengan sebaik-baiknya.

Menurut Wina Sanjaya (2006:68) dalam konteks pengembangan kurikulum, kompetensi adalah perpaduan dari pengetahuan,

ketrampilan, nilai, dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Seseorang yang memiliki kompetensi tertentu bukan hanya mengetahui, tetapi juga dapat memahami dan menghayati bidang tersebut yang tercermin dalam pola perilaku sehari-hari.

Dari definisi di atas kompetensi dapat diartikan sebagai kecakapan yang merupakan perpaduan dari pengetahuan, ketrampilan, nilai, dan sikap yang direfleksikan dalam bertindak dan berfikir sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif dan psikomotor dengan sebaik-baiknya.

Dalam kurikulum SMK kompetensi mengandung makna kemampuan seseorang yang disyaratkan dalam menyelesaikan pekerjaan tertentu pada dunia kerja dan ada pengakuan resmi atas kemampuan tersebut. Menurut Wina Sanjaya (2006:68) dalam kompetensi sebagai tujuan terdapat beberapa aspek, yaitu :

- 1) Pengetahuan (*knowledge*), kemampuan dalam bidang kognitif
- 2) Pemahaman (*understanding*), yaitu kedalaman pengetahuan yang dimiliki setiap individu
- 3) Kemahiran (*skill*), yaitu kemampuan individu untuk melaksanakan secara praktis tentang tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya
- 4) Nilai (*value*), yaitu norma-norma yang dianggap baik oleh setiap individu
- 5) Sikap (*attitude*), yaitu pandangan individu terhadap sesuatu
- 6) Minat (*interest*), yaitu kecenderungan individu untuk melakukan sesuatu perbuatan

Kompetensi bukan hanya sekadar pemahaman akan materi pelajaran, akan tetapi bagaimana pemahaman dan penguasaan materi itu dapat mempengaruhi cara bertindak dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari termasuk perilaku-perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik. Sebagaimana dikemukakan oleh Bloom dalam Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana (2009:20-23) aspek kognitif, afektif dan psikomotor dapat dilihat sebagai berikut :

1) Aspek kognitif

Indikator aspek kognitif mencakup :

- a) Ingatan atau pengetahuan (*knowledge*), yaitu kemampuan mengingat bahan yang telah dipelajari
- b) Pemahaman (*comprehension*), yaitu kemampuan menangkap pengertian, menterjemahkan dan menafsirkan
- c) Penerapan (*application*), yaitu kemampuan menggunakan bahan yang telah dipelajari dalam situasi baru dan nyata
- d) Analisis (*analysis*), yaitu kemampuan menguraikan, mengidentifikasi dan mempersatukan bagian yang terpisah, menghubungkan antar bagian guna membangun suatu keseluruhan
- e) Sintesis (*synthesis*), yaitu kemampuan menyimpulkan, mempersatukan bagian yang terpisah guna membangun suatu keseluruhan, dan sebagainya
- f) Penilaian (*evaluation*), yaitu kemampuan mengkaji nilai atau harga sesuatu, seperti pernyataan atau laporan penelitian yang didasarkan suatu kriteria

2) Aspek afektif

Indikator aspek afektif mencakup:

- a) Penerimaan (*receiving*), yaitu kesediaan untuk menghadirkan dirinya untuk menerima atau memperhatikan pada suatu perangsang
- b) Penanggapan (*responding*), yaitu keturutsertaan, memberi reaksi, menunjukkan kesenangan memberi tanggapan secara sukarela

- c) Penghargaan (*valuing*), yaitu kepekatanggapan terhadap nilai atas suatu rangsangan, tanggung jawab, konsisten dan komitmen
 - d) Pengorganisasian (*organization*), yaitu mengintegrasikan berbagai nilai yang berbeda, memecahkan konflik antar nilai, dan membangun sistem nilai, serta pengkonseptualisasian suatu nilai
 - e) Pengkarakterisasian (*characterization*), yaitu proses afeksi dimana individu memiliki suatu sistem nilai sendiri yang mengendalikan perilakunya dalam waktu yang lama yang membentuk gaya hidupnya, hasil belajar ini berkaitan dengan pola umum penyesuaian diri secara personal, sosial dan emosional.
- 3) Aspek psikomotor
- Indikator aspek psikomotor mencakup:
- a) Persepsi (*perception*), yaitu pemakaian alat-alat peras untuk membimbing efektifitas gerak
 - b) Kesiapan (*set*), yaitu kesediaan untuk mengambil tindakan
 - c) Respon terbimbing (*guide respons*), yaitu tahap awal belajar ketrampilan lebih kompleks, meliputi peniruan gerak yang dipertunjukkan kemudian mencoba dengan menggunakan tanggapan jamak dalam menangkap suatu gerak
 - d) Mekanisme (*mechanism*), yaitu gerakan penampilan yang melukiskan proses dimana gerak yang telah dipelajari, kemudian diterima dan diaopsi menjadi kebiasaan sehingga dapat ditampilkan dengan penuh percaya diri dan mahir
 - e) Respons nyata kompleks (*complex over respons*), yaitu penampilan gerakan secara mahir dan cermat dalam bentuk gerakan yang rumit, aktivitas motorik berkadar tinggi
 - f) Penyesuaian (*adaptation*), yaitu ketrampilan yang telah dikembangkan secara lebih baik sehingga tampak dapat mengolah gerakan dan menyesuaikan dengan tuntutan dan kondisi yang khusus dalam suasana yang lebih problematis
 - g) Penciptaan (*origination*), yaitu penciptaan pola gerakan baru yang sesuai dengan situasi dan masalah tertentu sebagai kreatifitas.

Berdasarkan uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa aspek kognitif merupakan kompetensi yang berhubungan dengan pengetahuan atau ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian. Sedangkan aspek afektif merupakan kompetensi yang berhubungan dengan sikap selama pembelajaran, dan aspek psikomotor berhubungan dengan kompetensi ketrampilan dan kemampuan bertindak.

Acuan penilaian yang digunakan dalam penilaian hasil belajar adalah penilaian acuan patokan (PAP), karena penentuan nilai tes unjuk kerja yang diberikan kepada siswa berdasarkan standar mutlak artinya pemberian nilai pada siswa dilaksanakan dengan membandingkan antara skor hasil tes masing-masing individu dengan skor ideal. Tinggi rendahnya atau besar kecilnya nilai yang diberikan kepada individu mutlak ditentukan oleh besar kecilnya atau tinggi rendahnya skor yang dapat dicapai oleh masing-masing peserta didik. (Sri Wening, 1996:10).

1) Penilaian Unjuk Kerja

Depdiknas (2006:95) mengemukakan penilaian unjuk kerja merupakan penilaian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu. Penilaian unjuk kerja perlu mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut :

- a) Langkah-langkah kinerja yang diharapkan dilakukan peserta didik untuk menunjukkan kinerja dari suatu kompetensi

- b) Kelengkapan dan ketepatan aspek yang akan dinilai dalam kinerja tersebut
- c) Kemampuan-kemampuan khusus yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas
- d) Upaya kemampuan yang akan dinilai tidak terlalu banyak sehingga semua dapat diamati
- e) Kemampuan yang akan dinilai diurutkan berdasarkan urutan yang akan diamati

Teknik dalam penilaian unjuk kerja dapat menggunakan daftar cek maupun skala penilaian. Dengan menggunakan daftar cek, peserta didik mendapat nilai bila kriteria penguasaan kompetensi tertentu dapat diamati oleh penilai. Kelemahan cara ini adalah penilai hanya mempunyai dua pilihan mutlak, seperti benar-salah, baik-tidak baik, sehingga tidak ada nilai tengah. Daftar cek lebih praktis digunakan mengamati subyek dalam jumlah besar. Penilaian unjuk kerja dengan menggunakan skala penilaian memungkinkan penilai memberi nilai tengah terhadap penguasaan kompetensi oleh peserta didik. Skala penilaian yang digunakan adalah berupa angka atau skor dengan kriteria-kriteria tertentu.

2) Tes Tertulis

Tes tertulis yang digunakan dalam penilaian membuat pola lengan adalah tes bentuk uraian. Karakteristik tes uraian sebagaimana dikemukakan oleh Anas Sudijono (2007) : 1) tes tersebut berbentuk pertanyaan atau perintah yang menghendaki

jawaban berupa uraian, 2) bentuk pertanyaan menuntut kepada testee untuk memberikan penjelasan, komentar, penafsiran, membandingkan dsb, 3) jumlah butir soalnya umumnya terbatas yang berkisar antara lima sampai dengan sepuluh soal, 4) pada umumnya butir-butir soal tes uraian diawali dengan kata-kata : "Jelaskan....", "Bagaimana....", "Uraikan..." dll.

Menurut Anas Sudijino (2007) petunjuk operasional dalam menyusun butir-butir soal tes uraian sebagai berikut:

- a) Dalam menyusun butir-butir soal tes uraian mencakup ide-ide pokok dari materi pelajaran yang telah diajarkan.
- b) Susunan kalimat soal dibuat berlainan dengan susunan kalimat yang terdapat di dalam buku.
- c) Setelah butir-butir soal tes dibuat hendaknya segera disusun dan dirumuskan secara tegas, bagaimana jawaban yang betul.
- d) Dalam menyusun butir-butir soal tes uraian hendaknya pertanyaan jangan dibuat seragam.
- e) Kalimat soal disusun secara ringkas
- f) Sebelum soal dikerjakan hendaknya dikemukakan pedoman tentang cara mengerjakan atau menjawab butir-butir soal tersebut.

3) Penilaian Sikap

Penilaian sikap menggunakan lembar observasi. Menurut Anas Sudijono (2007:76) observasi sebagai alat evaluasi banyak digunakan untuk menilai tingkah laku individu atau proses terjadinya kegiatan yang dapat diamati, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan. Observasi dapat mengukur atau menilai hasil dan proses belajar. Observasi dapat dilakukan baik secara partisipatif maupun non partisipatif. Pada

penilaian ini menggunakan observasi partisipatif, observer (dalam hal ini pendidik yang sedang melakukan kegiatan penilaian seperti: guru, dosen dan sebagainya) melibatkan diri di tengah-tengah kegiatan observe (dalam hal ini peserta didik yang sedang diamati tingkah lakunya).

Sesuai dengan petunjuk yang ditetapkan oleh BSNP maka ada beberapa rambu-rambu yang harus diamati sebelum ditetapkan KKM di sekolah. Adapun rambu-rambu yang dimaksud adalah :

- 1) KKM ditetapkan pada awal tahun pelajaran,
- 2) KKM ditetapkan oleh forum MGMP sekolah,
- 3) KKM dinyatakan dalam bentuk persentase berkisar antara 0-100, atau rentang nilai yang sudah ditetapkan,
- 4) Kriteria ditetapkan untuk masing-masing indikator idealnya berkisar 75%,
- 5) Sekolah dapat menetapkan KKM dibawah kriteria ideal (sesuai kondisi sekolah),
- 6) Dalam menentukan KKM haruslah dengan mempertimbangkan tingkat kemampuan rata-rata peserta didik, kompleksitas indikator, serta kemampuan sumber daya pendukung,
- 7) KKM dapat dicantumkan dalam LHBS sesuai model yang ditetapkan atau dipilih sekolah.

Kriteria ketuntasan minimal mata diklat melaksanakan pemeliharaan kecil khususnya pada kompetensi mengoperasikan mesin jahit dan menguji kinerjanya adalah 7,5. Apabila siswa belum mencapai nilai KKM, maka siswa tersebut dinyatakan belum tuntas.

b. Kompetensi Pengoperasian Mesin Jahit dan Pengujian Kinerjanya

Melaksanakan pemeliharaan kecil merupakan mata diklat produktif bidang keahlian Busana Butik. Melaksanakan Pemeliharaan Kecil merupakan mata diklat yang mempelajari tentang cara menciptakan tempat kerja yang sesuai dengan kesehatan dan keselamatan tempat kerja, mengatur alat jahit dan alat bantu jahit dengan benar, menata alat-alat dan bahan-bahan pemeliharaan alat jahit dan alat bantu jahit di tempat yang sesuai, merawat alat jahit atau alat bantu jahit secara rutin dan memperbaiki alat jahit sesuai tingkat kerusakannya. Melaksanakan pemeliharaan kecil merupakan mata diklat untuk siswa kelas X pada semester 1 dan 2. Mata pelajaran ini terdiri dari empat kompetensi dasar yaitu; 1) mengidentifikasi jenis-jenis alat jahit, 2) mengoperasikan mesin jahit dan menguji kinerjanya, 3) memperbaiki kerusakan kecil pada mesin, 4) pemeliharaan dan perawatan mesin jahit.

Mengoperasikan mesin jahit dan menguji kinerjanya merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dicapai oleh siswa. Pada kompetensi mengoperasikan mesin jahit dan menguji kinerjanya terdapat beberapa materi yang akan dipelajari, antara lain : mengoperasikan mesin jahit manual, mengoperasikan mesin jahit penyelesaian (obras, kelim, melubang kancing, pasang kancing), mengoperasikan mesin otomatis dan semi otomatis, mengoperasikan

mesin jahit industri. Salah satu materi dasar yang nantinya sangat menunjang mata diklat yang lain yaitu materi mengoperasikan mesin jahit manual. Siswa harus menguasai materi mengoperasikan mesin jahit manual karena mulai dari kelas X hingga kelas XII nantinya, setiap mengerjakan tugas menjahit siswa akan menggunakan mesin jahit manual tersebut.

Alat menjahit salah satu fasilitas yang menunjang proses belajar mengajar terutama di sekolah kejuruan. Alat tersebut banyak macamnya, tiap alat mempunyai ciri yang berbeda, baik bentuk, fungsi maupun cara pengoperasian/ penggunaannya. Yang termasuk alat menjahit adalah alat yang dipergunakan untuk membuat pola, menjahit dan alat untuk menyelesaikan.

Secara umum, alat menjahit dikelompokkan menjadi :

1) Alat jahit pokok

Yang termasuk alat jahit pokok adalah mesin jahit, sesuai jenisnya, mesin jahit dikelompokkan menjadi beberapa macam :

- a) Mesin jahit manual, yaitu mesin jahit yang berfungsi hanya untuk menjahit setikan lurus, pengoperasiannya dapat dilakukan tanpa daya/ tanpa dinamo atau dengan dinamo.
- b) Mesin jahit semi otomatis/ otomatis, selain untuk menjahit setikan lurus juga dapat digunakan untuk setikan hias, lubang kancing, pasang kancing dan sebagainya tergantung tipe mesin.

- c) Mesin jahit industry, yaitu mesin jahit yang mempunyai kecepatan tinggi, pengoperasiannya harus menggunakan dinamo, oleh karena itu mesin jahit industri biasanya dipergunakan untuk usaha di industri.
- d) Mesin penyelesaian, berfungsi untuk menyelesaikan suatu jahitan, antara lain mesin obras, mesin pasang kancing, mesin lubang kancing, mesin kelim dan sebagainya.
- e) Mesin obras, yaitu mesin yang digunakan untuk menyelesaikan tepi kain agar tidak bertiras.

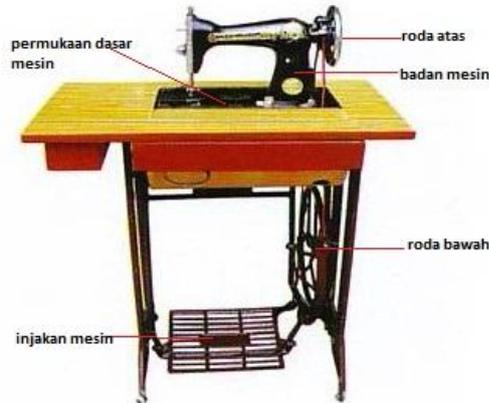
2) Alat jahit penunjang

Alat jahit penunjang merupakan alat yang membantu kelancaran proses menjahit, antara lain :

- a) Alat tulis
- b) Buku pola
- c) Skala
- d) Pita ukuran dan peterban
- e) Penggaris
- f) Meja
- g) Gunting
- h) Jarum
- i) Alat pemasuk benang
- j) Bidal
- k) Pendedel
- l) Kapur/ pensil jahit
- m) Rader dan karbon jahit
- n) Setrika dan papan setrika

Cara menggunakan mesin jahit manual :

a) Mesin jahit lurus/ manual



Gambar 1. Mesin Jahit Manual

Salah satu mesin jahit domestik yang banyak digunakan orang ialah mesin jahit manual/ lurus. Bila kita membeli mesin jahit ini biasanya dilengkapi dengan perlengkapannya.

Mesin jahit manual/ lurus adalah mesin yang hanya menghasilkan setikan lurus. Untuk menggunakan mesin jahit tersebut, langkah-langkahnya adalah memasang jarum mesin, memasang benang atas, memasang benang pada kumparan, memasukkan kumparan kedalam rumah kumparan, menaikkan benang bawah, menyetel setikan mesin, menyetik pada garis lurus, menyetik pada garis lengkung, menyetik pada sudut, mengatur setikan untuk membuat kerutan.

Langkah kerja menggunakan mesin jahit manual :

- 1) Pakailah pakaian kerja (celemek)

- 2) Isi buku penggunaan alat
- 3) Buka tutup mesin, lipat tutup mesin
- 4) Bersihkan mesin secara keseluruhan
- 5) Perhatikan dengan teliti mesin jahit manual dan komponen komponennya



Gambar 2. Komponen Mesin Jahit manual

- 6) Lakukan uji coba setikan mesin
- 7) Sebelum melakukan langkah selanjutnya, perhatikan dahulu tabel pemilihan nomor benang dan jarum dibawah ini :

Tabel 1. Pemilihan Nomor Benang dan Jarum

Bahan	Asal Serabut	Benang	Nomor Jarum		Jumlah Setikan
			Jarum tangan	Jarum mesin	
A. Tipis dan melangsai (georgette, voile, chiffon, organdi, tenunan renggang)	Katun dan lenan Wol	Katun merser nomor 50	9	9-11	12-16
			9	9-11	12-16
	Sutera Sintetis/ campuran	Katun merser nomor 50 atau sutera Sintetis nomor 60	9	9-11	12-14
			9	9-11	12-15
B. Lebih tebal dari A: (poplin, bahan renggang sutera, katun)	Katun dan lenan Wol	Katun merser nomor 50	8-9	11-14	12-15
			8-9	11-14	12-15
	Sutera Sintetis/ campuran	Katun merser atau sutera - Sintetis nomor 60	8-9	11-14	12-15
			8-9	11-14	12-15

C. Agak tebal (gabardin, brokat)	- Katun	- Merser nomor 50	7-8	11-14	12-15
	- Lenan	- Merser nomor 40	7-8	11-14	12-14
	- Wol	- Merser nomor 50 atau sutera	7-8	11-14	12-14
	- Sutera	-	7-8	11-14	12-14
	- Sintetis/campuran	- Sintetis nomor 60	8-9	11-14	10-12
D. Tebal dan berat (bahan terpal, bahan jok)	- Katun	- Merser nomor 40	7-8	14-16	10-12
	- Lenan	- Merser nomor 40	6-7	14-18	10-12
	- Wol	- Merser nomor 40 atau sutera	7-8	14-16	10-12
	- Sutera	-	7-8	14-16	10-12
E. Bersifat khusus (beledu, bahan kulit yang tipis)	- Katun	- Merser nomor 50	7-8	11-14	10-12
	- Sutera	- Sutera	7-8	11-14	10-12
		- Sintetis nomor 40	-	14-16	8-10

Disadur dari : Hamlyn, Mc Call's Sewing in Colour, The Hamlyn Group Ltd. London

8) Memasang jarum mesin

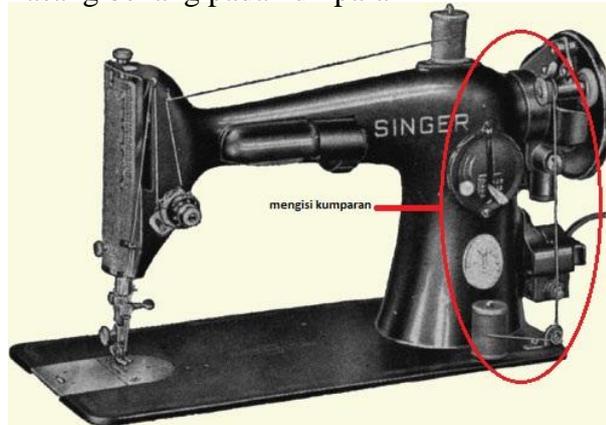


Gambar 3. Memasang Jarum Mesin

Pada pangkal jarum mesin ada bagian yang datar dan bulat. Ketika memasang jarum, perhatikanlah pengait benang terakhir. Jika pengait itu terdapat dibagian luar, maka pangkal jarum yang bulat juga harus menghadap keluar atau sebelah kiri. Dengan posisi demikian, maka benang harus dimasukkan ke lubang jarum dari sebelah kiri. Cara memasang jarum adalah sebagai berikut, naikan rumah jarum setinggi-tingginya dengan memutar roda

penggerak, kendorkan sekrup pengikat jarum, masukkan jarum sedalam-dalamnya kemudian kencangkan sekrup pengikat jarum.

9) Memasang benang pada kumparan



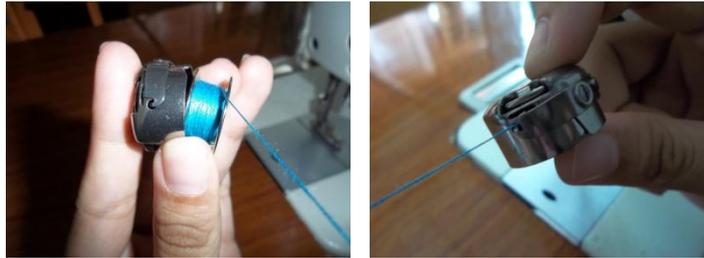
Gambar 4. Memasang Benang pada Kumparan

Untuk memasang benang pada kumparan, pertama kendorkan pengunci roda putar sehingga jarum tidak bergerak, masukkan kumparan pada tiang penggulung benang, letakkan kelos benang pada tiang benang, tarik ujung benang selipkan pada lubang sangkutan, tarik kebawah, selipkan pada penjepit benang bawah, tarik keatas, selipkan pada kumparan, masukkan ujung benang pada satu lubang kumparan. Kemudian tekan tiang penggulung dan jalankan mesin. Penggulung benang akan berhenti sendiri apabila kumparan telah terisi penuh. Terakhir lepaskan kumparan dari tiang penggulung, kencangkan kembali pengunci roda.

10) Memasukkan kumparan ke dalam sekoci

Sisakan benang dari sepul kira-kira 10 cm. Peganglah kumparan dengan tangan kanan, dan sekoci dengan tangan kiri,

kemudian masukkan kumparan tersebut ke dalam sekoci. Selipkan sisa benang tadi melalui klep yang terdapat pada sekoci dan tariklah ujung sisa benang tersebut. Selanjutnya, sekoci yang berisi kumparan dimasukkan ke dalam rumah skoci pada mesin jahit.



Gambar 5. Memasukkan Kumparan ke dalam Skoci

11) Memasukkan sekoci kedalam rumah sekoci

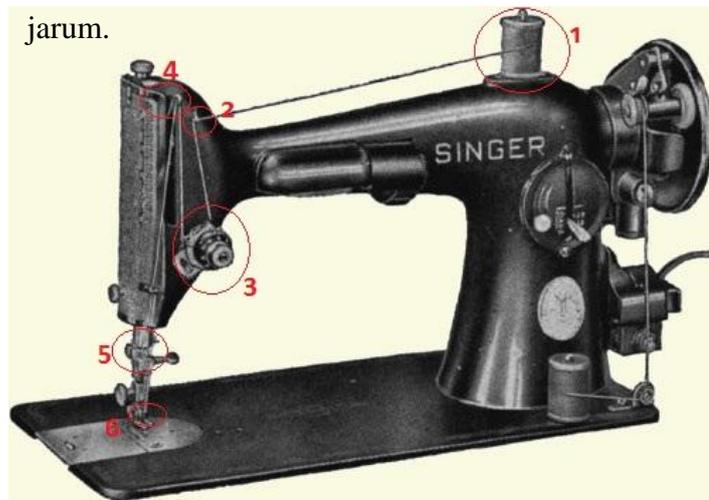
Pertama bukalah plat tutup rumah sekoci, angkat klep sekoci dengan ibu jari dan masukkan sekoci ke dalam rumah sekoci dengan tangkai sekoci berada di atas. Tekan sekoci hingga berbunyi, biarkan benang tergantung kemudian tutup plat rumah sekoci.



Gambar 6. Memasukkan Skoci ke dalam Rumah Skoci

12) Memasang benang atas

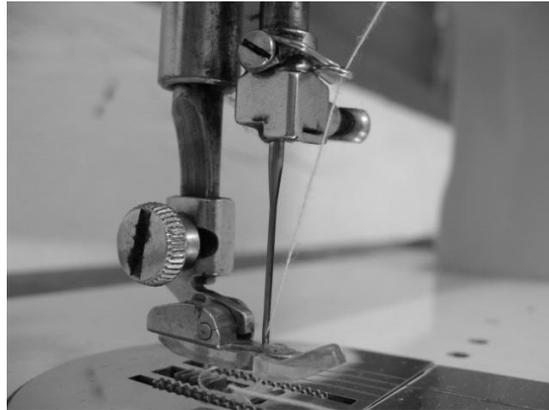
Naikkan jarum mesin dan pengungkit benang, masukkan benang pada tiang benang, ujung benang ditarik selipkan pada sangkutan benang. Setelah itu benang tarik kebawah selipkan pada sekrup pengatur benang, tarik kebawah masukkan ke sangkutan benang-benang menuju ke pengait benang kemudian selipkan pada pengait benang. Masukkan benang pada lubang jarum.



Gambar 7. Alur Benang Atas

13) Menaikkan benang bawah

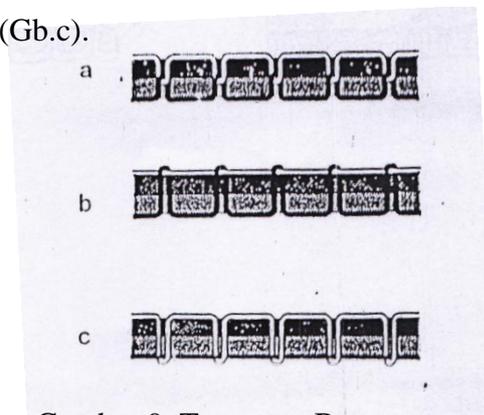
Ujung benang atas dipegang dengan tangan kiri dan jangan ditarik. Roda mesin dijalankan, sehingga jarum membuat satu setikan. Ketika jarum naik, benang bawah terkait oleh benang atas dan kemudian benang bawah dapat diambil. Benang atas dan benang bawah, diletakkan dibawah sepatu mesin, mengarah kebelakang. Kemudian mesin dicoba dengan dua lapis bahan. Jangan menjalankan mesin yang sudah dipasang benang atas dan bawah tanpa bahan, karena benang akan menjadi kusut.



Gambar 8. Menaikkan Benang Bawah

14) Mengatur tegangan benang

Tegangan benang atas dan bawah harus seimbang agar kedua benang terkait sama kuat pada bahan. Sehingga menghasilkan setikan yang baik. Setikan yang baik apabila benang atas dan bawah bersilang ditengah lapisan kain. (Gb.a). Sedangkan setikan yang kurang baik apabila tegangan benang atas terlalu kencang (Gb.b) dan tegangan benang atas terlalu kendur (Gb.c).



Gambar 9. Tegangan Benang

15) Mengatur jarak setikan

Jarak setikan diatur sesuai jenis bahan yang akan dijahit, caranya dengan menaikkan tiang pengatur jarak setikan. Apabila

menghendaki jarak setikan yang rapat tiang pengatur dinaikkan sedangkan untuk setikan yang lebih jarang tiang pengatur diturunkan.



Gambar 10. Mengatur Jarak Setikan

16) Memulai dan mengakhiri jahitan

Untuk memulai jahitan, pertama naikkan sepatu mesin tarik kedua benang kebelakang. Letakkan bahan dibawah sepatu, tusukkan jarum pada bahan, buat 3 sampai 4 kali setikan mundur kemudian mulai menjahit maju sehingga 2 setikan bertindih dan saling mengikat.

Untuk menakhiri jahitan, jahitan berhenti pada batas yang diinginkan, buatlah 3 sampai 4 tusukan mundur untuk mengikat kedua benang pada akhir jahitan. Naikkan jarum dan sepatu mesin kemudian tarik bahan kebelakang dan gunting ke dua benang.

17) Menyetik pada garis lurus

Setelah benang atas dan bawah terpasang, maka mulailah kita menjahit. Bahan jahitan dipegang dengan jari-jemari secara ringan mengikuti jalannya bahan, jangan dipaksa atau ditarik dari

mesin. Setelah bahan selesai dijahit, lepaskan bahan jahitan tersebut. Melepaskan bahan jahitan dilakukan dengan menarik ke arah belakang dari sebelah kiri jarum, kemudian benang digunting atau dipotong dengan alat yang terpasang di atas sepatu mesin pada bagian belakang. Ketika menjahit busana atau benda lainnya, bagian yang lebar kita letakkan disebelah kiri dan yang kecil/ pendek atau yang dijahit diletakkan disebelah kanan.

18) Menyetik pada garis lengkung

Jahitan mengikuti garis lengkungan, usahakan jalannya mesin jangan terlalu cepat agar jari-jemari kita dapat mengikuti garis lengkungan dengan tepat, sehingga hasil setikan baik dan rapi. Selain itu, kita perlu latihan berulang-ulang untuk memperoleh lengkungan- lengkungan yang baik dan rapi.

19) Menyetik pada sudut

Jahitan mengikuti garis yang ada, pada waktu akan menyetik bagian sudut, jarum dihentikan dengan memegang roda mesin jahit supaya jahitan terhenti. Kemudian putarlah bahan jahitan tersebut sesuai dengan yang diinginkan dan teruskan menjahit seperti biasa.

c. Pengukuran Peningkatan Kompetensi

Keberhasilan suatu program pendidikan selalu dilihat dari pencapaian yang diperoleh dibandingkan dengan suatu kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya, dan di dalam program pendidikan yang

bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan, selalu digunakan indikator-indikator yang menyatakan mutu pendidikan, dan dikembangkan dari suatu konsep yang operasional agar dapat ditelaah kesesuaian antara indikator dengan konsep operasional. Selain konsep, acuan yang baku sangat dibutuhkan untuk menetapkan kriteria keberhasilan suatu program untuk memantau mutu pendidikan yaitu standart kompetensi termasuk di dalamnya standar kompetensi keahlian yang harus dicapai peserta didik SMK Program Keahlian Tata Busana.

Pembelajaran praktik merupakan pembelajaran yang mempunyai jam lebih banyak dari pada pembelajaran teori. Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), (<http://bsnp-indonesia>, diakses tanggal 11/03/2012) kriteria untuk uji kompetensi keahlian praktek dikatakan baik yaitu apabila adanya keberhasilan mencapai kriteria tertentu yaitu: 1) Adanya ketercapaian ketuntasan belajar peserta didik pada setiap mata diklat yang telah ditempuhnya yang ditunjukkan oleh lebih 75% peserta didik telah mencapai ketuntasan belajar peserta didik pada setiap mata diklat yang ditempuh. 2) Adanya ketercapaian standar kompetensi keahlian oleh peserta didik dari program produktif kejuruan yaitu minimal mencapai nilai 7,5 yang dicapai oleh lebih dari 75% peserta didik.

2. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Secara khusus istilah model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Dalam pengertian lain, model juga diartikan sebagai barang atau benda tiruan dari benda yang sesungguhnya. Atas dasar pemikiran tersebut, maka yang dimaksud dengan model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merancang dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar (Udin Saripudin Winataputra, 1997:78).

Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas (Agus Suprijono, 2009:45).

Model pembelajaran menurut Soekamto dalam Trianto (2009:22) adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk

mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan pola atau prosedur secara sistematis dalam mengorganisasikan pembelajaran yang berfungsi sebagai pedoman bagi para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran dikelas.

Model pembelajaran mempunyai empat ciri menurut Kardi dan Nur dalam Trianto (2009:23) adalah :

- 1) Rasional teoritis logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya
- 2) Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai)
- 3) Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil
- 4) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Menurut Nieveen dalam Trianto (2009:25), suatu model pembelajaran dapat dikatakan baik jika memenuhi kriteria sebagai berikut :

- 1) Sahih (valid), aspek validitas dikaitkan dengan dua hal, yaitu:
 - a) Apakah model yang dikembangkan didasarkan pada rasional teoritis yang kuat
 - b) Apakah terdapat konsistensi internal

- 2) Praktis, aspek kepraktisannya hanya dapat dipenuhi jika:
 - a) Para ahli dan praktisi menyatakan bahwa apa yang dikembangkan dapat diterapkan
 - b) Kenyataan menunjukkan bahwa apa yang dikembangkan tersebut dapat diterapkan
- 3) Efektif, berkaitan dengan efektifitas ini, Nieveen memberikan parameter sebagai berikut:
 - a) Ahli dan praktisi berdasar pengalamannya menyatakan bahwa model tersebut efektif
 - b) Secara operasional model tersebut memberikan hasil sesuai dengan yang diharapkan

Dalam mengajarkan suatu pokok bahasan atau materi tertentu harus dipilih model pembelajaran yang paling sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Oleh karena itu, dalam memilih suatu model pembelajaran harus memiliki pertimbangan-pertimbangan. Misalnya materi pelajaran, tingkat perkembangan siswa dan sarana atau fasilitas yang tersedia, sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai.

b. Macam- Macam Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan langkah awal yang harus direncanakan di dalam proses belajar mengajar secara keseluruhan. Adapun jenis-jenis model pembelajaran menurut Agus Suprijono (2009) dapat dibagi menjadi :

1) Model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*)

Pembelajaran langsung atau *direct instruction* dikenal dengan sebutan *active teaching* yang mengacu pada gaya mengajar dimana guru terlibat aktif dalam mengungkap isi

pelajaran kepada peserta didik dan mengajarkannya secara langsung kepada seluruh kelas. Dalam pembelajaran langsung, guru menstrukturisasikan lingkungan belajarnya dengan ketat, mempertahankan fokus akademis, dan berharap peserta didik menjadi pengamat, pendengar, dan partisipan yang tekun.

2) Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Cooperative learning dapat diartikan belajar bersama-sama, saling membantu antara satu dengan yang lain dalam belajar dan memastikan bahwa setiap orang dalam kelompok mencapai tujuan atau tugas yang telah ditentukan sebelumnya. *Cooperative learning* merupakan serangkaian strategi yang khusus dirancang untuk memberi dorongan kepada peserta didik agar bekerja sama selama berlangsungnya proses pembelajaran.

3) Model pembelajaran berbasis masalah

Model pembelajaran berbasis masalah dikembangkan berdasarkan konsep oleh Jerome Bruner. Konsep tersebut adalah belajar penemuan atau *discovery learning*, yakni pembelajaran yang menekankan pada aktivitas penyelidikan. Proses belajar penemuan meliputi proses informasi, transformasi dan evaluasi.

4) Model pembelajaran kontekstual

Contextual teaching and learning atau biasa disebut pembelajaran kontekstual merupakan konsep yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi

dunia nyata. Pembelajaran kontekstual merupakan suatu proses pendidikan yang bertujuan untuk membantu siswa dalam memahami makna yang ada pada bahan ajar, menghubungkan pelajaran dalam konteks kehidupan sehari-harinya dengan konteks kehidupan pribadi, sosial, dan kultural.

Sedangkan dalam (<http://www.trimanjuniarso.wordpress.com>), model pembelajaran dibagi menjadi 3 macam, yaitu model kompetisi, individual, dan kooperatif:

1). Model Kompetisi

Dalam model pembelajaran kompetisi, siswa belajar dalam suasana persaingan. Tujuan utama evaluasi dalam model pembelajaran kompetisi adalah menempatkan anak didik dalam urutan mulai dari yang paling baik sampai dengan yang paling jelek. Falsafah yang mendasari model kompetisi adalah Teori Evolusi Darwin, yakni bahwa siapa yang kuat adalah siapa yang menang dan bertahan dalam kehidupan.

2). Model Individual.

Dalam model pembelajaran ini, setiap anak didik belajar dengan kecepatan yang sesuai dengan kemampuan mereka sendiri. Anak didik tidak bersaing dengan siapa-siapa, kecuali bersaing dengan diri mereka sendiri. Pola penilaian dalam model pengajaran individual, pengajar menetapkan standar untuk setiap siswa. Pada model pengajaran individual setiap orang

bertanggung jawab atas tindakannya sendiri dan harus memperjuangkan nasibnya sendiri.

3). Model Kooperatif

Menurut Anita Lie, dikutip dari Agus Suprijono (2009:56), model pembelajaran kooperatif atau biasa disebut *cooperative learning* berangkat dari falsafah *homo homini socius*. Falsafah yang mendasari model pembelajaran gotong royong dalam pendidikan ini menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Kerjasama merupakan kebutuhan yang sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup. Pelaksanaan prosedur model *cooperative learning* dengan benar akan memungkinkan pendidik mengelola kelas dengan lebih efektif.

Jenis-jenis model pembelajaran yang diuraikan di atas, tidak ada model pembelajaran yang paling baik, karena setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan. Pemilihan model pembelajaran harus disesuaikan dengan rumusan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, analisis kebutuhan dan karakteristik peserta didik yang dihasilkan dan jenis materi yang akan diajarkan. Model pembelajaran dapat dikatakan efektif dan efisien jika guru merancang proses pembelajaran yang dapat mencapai tujuan kurikulum. (<http://www.muniryusuf.com/efektif-efisien>).

Berdasarkan uraian di atas, maka pada penelitian ini model pembelajaran yang efektif dan efisien yang diterapkan pada pembelajaran praktik melaksanakan pemeliharaan kecil adalah model pembelajaran kooperatif atau model *cooperative learning*.

c. Model Kooperatif

Pembelajaran kooperatif menurut Slavin dalam Isjoni (2009:15) adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil serta kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen. Sedangkan menurut Sunal dan Hans dalam Isjoni (2009:15) mengemukakan *cooperative learning* merupakan suatu cara pendekatan atau serangkaian strategi yang khusus dirancang untuk memberi dorongan kepada peserta didik agar bekerja sama selama proses pembelajaran.

Menurut David W.Johnson (2010:4) pembelajaran kooperatif :

“Merupakan proses belajar mengajar yang melibatkan penggunaan kelompok-kelompok kecil yang memungkinkan siswa untuk bekerja bersama-sama didalamnya guna memaksimalkan pembelajaran mereka sendiri dan pembelajaran satu sama lain. Pembelajaran kooperatif menekankan kerjasama antar peserta didik dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajarannya. Melalui belajar secara kelompok, peserta didik memperoleh kesempatan untuk saling berinteraksi dengan teman-temannya.”

Menurut Slavin (2007), pembelajaran kooperatif menggalakan siswa berinteraksi secara aktif dan positif dalam kelompok. Pembelajaran ini membolehkan pertukaran ide dan pemeriksaan ide

sendiri dalam suasana yang tidak terancam, sesuai dengan falsafah konstruktivisme. Dengan demikian, pendidikan hendaknya mampu mengkondisikan dan memberikan dorongan untuk dapat mengoptimalkan dan membangkitkan potensi siswa, menumbuhkan aktifitas dan daya cipta kreativitas sehingga akan menjamin terjadinya dinamika di dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil serta kolaboratif dengan struktur kelompok heterogen yang memungkinkan siswa untuk bekerja bersama-sama didalamnya guna memaksimalkan pembelajaran mereka sendiri dan pembelajaran satu sama lain.

Adanya unsur-unsur dasar *cooperative learning* yang membedakannya dan memungkinkan guru mengelola kelas menjadi lebih efektif. Model *cooperative learning* ini sebenarnya bukanlah model yang baru ditemui oleh para pendidik atau guru, karena sudah banyak guru yang sering menugaskan para siswa untuk belajar kelompok. Roger dan David Johnson dalam Agus Suprijono (2009) mengatakan bahwa tidak semua belajar kelompok bisa dianggap *cooperative learning*. Untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur dalam *cooperative learning* harus diterapkan. Lima unsur tersebut adalah :

1) Saling ketergantungan positif (*positive interdependence*)

Unsur ini menunjukkan bahwa dalam *cooperative learning* ada dua pertanggungjawaban kelompok. Pertama, mempelajari bahan yang ditugaskan kepada kelompok. Kedua, menjamin semua anggota kelompok secara individu mempelajari bahan yang ditugaskan tersebut. Untuk menciptakan kelompok kerja yang efektif, pengajar perlu menyusun tugas sedemikian rupa sehingga setiap anggota kelompok harus menyelesaikan tugasnya sendiri agar orang lain bisa mencapai tujuan mereka. Menurut Agus Suprijono (2009:59) beberapa cara membangun saling ketergantungan positif yaitu :

- a) Menumbuhkan perasaan peserta didik bahwa dirinya terintegrasi dalam kelompok, pencapaian tujuan terjadi jika semua anggota kelompok mencapai tujuan. Peserta didik harus bekerja sama untuk dapat mencapai tujuan.
- b) Mengusahakan agar semua anggota kelompok mendapatkan penghargaan yang sama jika kelompok mereka berhasil mencapai tujuan.
- c) Mengatur sedemikian rupa sehingga setiap peserta didik dalam kelompok hanya mendapatkan sebagian dari keseluruhan tugas kelompok. Artinya mereka belum dapat menyelesaikan tugas sebelum mereka menyatukan perolehan tugas mereka menjadi satu.
- d) Setiap peserta didik ditugasi dengan tugas atau peran yang saling mendukung dan berhubungan, saling melengkapi dan saling terikat dengan peserta didik lain dalam kelompok.

2) Tanggung jawab perseorangan (*personal responsibility*)

Unsur kedua dalam pembelajaran *cooperative learning* adalah tanggung jawab individual. Pertanggungjawaban ini

muncul jika dilakukan pengukuran terhadap keberhasilan kelompok. Tujuan *cooperative learning* adalah membentuk semua anggota kelompok menjadi pribadi yang kuat. Tanggung jawab perseorangan adalah kunci untuk menjamin semua anggota yang diperkuat oleh kegiatan belajar bersama. Artinya, setelah mengikuti kelompok belajar bersama, anggota kelompok harus dapat menyelesaikan tugas yang sama.

3) Interaksi promotif (*face to face promotive interaction*)

Unsur ketiga dalam *cooperative learning* adalah interaksi promotif. Unsur ini penting karena dapat menghasilkan saling ketergantungan positif. Ciri-ciri interaksi promotif adalah:

- a) Saling membantu secara efektif dan efisien
- b) Saling memberi informasi dan sarana yang diperlukan
- c) Memproses informasi bersama secara lebih efektif dan efisien
- d) Saling mengingatkan
- e) Saling membantu dalam merumuskan dan mengembangkan argumentasi serta meningkatkan kemampuan terhadap masalah yang dihadapi
- f) Saling percaya
- g) Saling memotivasi untuk memperoleh keberhasilan bersama

4) Komunikasi antar anggota (*interpersonal skill*)

Unsur ini menghendaki agar para pembelajar dibekali dengan berbagai keterampilan berkomunikasi. Sebelum menugaskan siswa dalam kelompok, guru perlu mengajarkan cara-cara berkomunikasi karena setiap siswa mempunyai keahlian mendengarkan dan berbicara yang berbeda-beda. Keberhasilan suatu kelompok juga bergantung pada kesediaan para anggota untuk saling mendengarkan dan kemampuan mengutarakan pendapat. Keterampilan berkomunikasi dalam kelompok merupakan proses panjang. Namun, proses ini merupakan proses yang sangat bermanfaat dan perlu ditempuh untuk memperkaya pengalaman belajar dan pembinaan perkembangan mental dan emosional para siswa.

Untuk mengkoordinasikan kegiatan peserta didik dalam pencapaian tujuan, peserta didik harus :

- a) Saling mengenal dan mempercayai
- b) Mampu berkomunikasi secara akurat dan tidak ambisius
- c) Saling menerima dan saling mendukung
- d) Mampu menyelesaikan konflik secara konstruktif.

5) Pemrosesan kelompok (*group processing*)

Pemrosesan mengandung arti menilai. Melalui pemrosesan kelompok dapat diidentifikasi urutan atau tahapan kegiatan kelompok. Siapa di antara anggota kelompok yang sangat membantu dan siapa yang tidak membantu. Tujuan pemrosesan

kelompok adalah meningkatkan efektivitas anggota dalam memberikan kontribusi terhadap kegiatan kolaboratif untuk mencapai tujuan kelompok. Ada dua tingkat pemrosesan yaitu kelompok kecil dan kelas secara keseluruhan.

Model *cooperative learning* dikembangkan untuk mencapai hasil belajar berupa prestasi akademik, toleransi, menerima keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial. Untuk mencapai hasil belajar itu model *cooperative learning* menuntut kerja sama dan interdependensi peserta didik dalam struktur tugas, struktur tujuan, dan struktur *reward*-nya. Struktur tugas berhubungan dengan bagaimana tugas yang diberikan dapat diorganisir dengan baik oleh peserta didik. Struktur tujuan dan *reward* mengacu pada kerja sama dalam kelompok atau kompetisi yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan yang diinginkan maupun *reward*.

Model *cooperative learning* belum dilakukan secara optimal, salah satu kelemahan dalam *cooperative learning* adalah adanya kekhawatiran bahwa *cooperative learning* hanya akan mengakibatkan kekacauan dan kegaduhan di kelas. Selain itu, ada peserta didik yang tidak senang untuk bekerja sama dengan yang lain. Peserta didik yang tekun merasa harus bekerja melebihi peserta didik yang lain, sementara peserta didik yang kurang mampu merasa rendah diri. Sebenarnya pembagian kerja yang kurang adil tidak perlu terjadi dalam kerja kelompok jika guru benar-benar

menerapkan prosedur pembelajaran kooperatif. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif agar terarah maka diperlukan sintaks model pembelajaran kooperatif. Urutan langkah-langkah perilaku guru menurut sintaks model pembelajaran kooperatif yang diuraikan oleh Trianto (2009:66) adalah sebagaimana terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Sintaks Pembelajaran Kooperatif

Fase	Perilaku Guru
Fase 1 : Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik	Menjelaskan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan peserta didik siap belajar
Fase 2 : Menyajikan informasi	Mempresentasikan informasi kepada peserta didik secara verbal
Fase 3 : Mengorganisasi peserta didik ke dalam tim-tim belajar	Memberikan penjelasan kepada peserta didik tentang cara membentuk tim belajar dan membantu kelompok melakukan transisi yang efisien
Fase 4 : Membantu kerja tim dan belajar	Membantu tim-tim belajar selama peserta didik mengerjakan tugasnya
Fase 5 : Evaluasi	Menguji pengetahuan peserta didik mengenai berbagai materi pembelajaran atau kelompok-kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
Fase 6 : Memberikan pengakuan atau penghargaan	Mempersiapkan cara untuk mengakui usaha dan prestasi individu maupun kelompok

Prinsip dasar *cooperative learning* dapat dikembangkan menjadi beberapa variasi dari model tersebut. Macam-macam model

dalam pembelajaran kooperatif menurut Isjoni dalam bukunya *cooperative learning* (2009), yakni:

1) *Student Team-Achievement Division* (STAD)

Student Team-Achievement Division (STAD) merupakan salah satu tipe kooperatif yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. Pada proses pembelajarannya, belajar kooperatif tipe STAD melalui lima tahapan yang meliputi :

- a) Tahap penyajian materi
- b) Tahap kerja kelompok,
- c) Tahap tes individu,
- d) Tahap penghitungan skor pengembangan individu
- e) Tahap pemberian penghargaan kelompok

2) *Jigsaw*

Cooperative learning tipe *jigsaw* merupakan salah satu *cooperative learning* yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal. Pelaksanaan pembelajaran dengan *jigsaw* yakni adanya kelompok asal dan kelompok ahli dalam kegiatan belajar mengajar. Setiap siswa dari masing-masing kelompok yang memegang materi yang sama berkumpul dalam satu kelompok baru yakni kelompok ahli. Masing-masing kelompok ahli bertanggung jawab untuk sebuah materi atau pokok bahasan. Setelah kelompok ahli selesai mempelajari satu topik materi

keahliannya, masing-masing siswa kembali ke kelompok asal mereka untuk mengajarkan materi keahliannya kepada teman-teman dalam satu kelompok dalam bentuk diskusi.

3) *Teams-Games-Tournament* (TGT)

Teams-Games-Tournament (TGT) adalah tipe *cooperative learning* yang menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok belajar dengan adanya permainan pada setiap meja turnamen. Dalam permainan ini digunakan kartu yang berisi soal dan kunci jawabannya. Setiap siswa yang bersaing merupakan wakil dari kelompoknya, dan masing-masing ditempatkan pada meja turnamen. Cara memainkannya dengan membagikan kartu-kartu soal, pemain mengambil kartu dan memberikannya kepada pembaca soal. Kemudian soal dikerjakan secara mandiri oleh pemain dan penantang hingga dapat menyelesaikan permainannya.

4) *Group Investigation* (GI)

Group Investigation (GI) merupakan model *cooperative learning* yang kompleks karena memadukan antara prinsip belajar kooperatif dengan pembelajaran yang berbasis konstruktivisme dan prinsip pembelajaran demokrasi. Keterlibatan siswa secara aktif dapat terlihat mulai dari tahap pertama sampai akhir pembelajaran akan memberi peluang kepada siswa untuk lebih mempertajam gagasan. Dalam pembelajaran inilah kooperatif

memainkan peranannya dalam memberi kebebasan kepada pembelajar untuk berfikir secara analitis, kritis, kreatif, reflektif, dan produktif.

5) *Rotating Trio Exchange*

Pada model pembelajaran ini, jumlah siswa dalam kelas dibagi menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 3 orang. Pada setiap trio tersebut diberi pertanyaan yang sama untuk didiskusikan. Setiap anggota trio diberi nomor, kemudian berpindah searah jarum jam dan berlawanan jarum jam. Dan setiap trio baru diberi pertanyaan baru untuk didiskusikan.

6) *Group Resume*

Model ini menjadikan interaksi antar siswa lebih baik, dengan memberi penekanan bahwa mereka adalah kelompok yang bagus, dalam bakat dan kemampuannya di kelas. Setiap kelompok membuat kesimpulan dan mempresentasikan data-data setiap siswa dalam kelompok.

d. Model Pembelajaran *Student Team Achievement Division*

Salah satu tipe pembelajaran kooperatif adalah *Student Team Achievement Division*. Tujuan dari penggunaan model pembelajaran ini adalah memacu siswa agar saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai ketrampilan yang diajarkan oleh guru. Model pembelajaran *Student Team Achievement Division* dapat disebut sebagai model pembelajaran baru di dunia pendidikan

Indonesia. Tidak semua guru mengetahui dan mempunyai kemampuan untuk menerapkan model ini. Model pembelajaran *Student Team Achievement Division* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang baik untuk dipakai para guru yang baru mengenal bentuk pembelajaran kooperatif karena model ini lebih sederhana dan lebih mudah diterapkan (Slavin, 2009: 143).

Pada proses pembelajaran dengan model *Student Team Achievement Division* siswa dibagi menjadi kelompok- kelompok, masing- masing beranggotakan 4-5 orang yang beragam dalam hal kemampuan, jenis kelamin, dan suku (sharan, 2009:5-6). Kerja kelompok dalam teknik *Student Team Achievement Division* bukan hanya sekedar bekerja dalam kelompok seperti yang selama ini digunakan pada model lain, tetapi dimaksudkan agar siswa lebih cepat memahami materi melalui kerja kelompok. Jumlah siswa dalam kelompok harus diperhatikan, yaitu tidak boleh kurang empat atau lebih dari lima agar tidak ada anggota yang kurang aktif dalam menyelesaikan tugas.

Langkah – langkah membagi siswa dalam kelompok :

1) Menyusun peringkat siswa

Buatlah urutan peringkat siswa didalam kelas dari yang tertinggi sampai yang terendah kinerjanya.

2) Menentukan jumlah siswa dalam kelompok

Tiap kelompok harus terdiri dari 4 anggota jika memungkinkan. Untuk menentukan berapa kelompok yang akan dibentuk, jumlah siswa yang ada di kelas dibagi 4, hasil bagi tersebut merupakan jumlah kelompok yang akan terbentuk dengan anggota 4 orang.

3) Membagi siswa dalam kelompok

Dalam membagi siswa kedalam kelompok, seimbangkan anggota kelompoknya agar a) tiap kelompok terdiri atas level yang kinerjanya berkisar dari yang rendah, sedang dan tinggi, dan b) level kinerjanya yang sedang dari semua kelompok yang ada dikelas hendaknya setara. Gunakan daftar peringkat siswa berdasarkan kinerjanya, bagikan huruf kelompok kepada masing-masing siswa. Misalnya, dalam 9 kelompok yang ada dikelaskan menggunakan huruf A sampai I. Mulailah dari atas daftar dengan huruf A, lanjutkan huruf berikutnya kepada peringkat menengah. Bila sudah sampai pada huruf kelompok terakhir, lanjutkan penamaan huruf kelompok dengan arah yang berlawanan. Untuk lebih jelasnya perhatikan tabel langkah pembagian siswa dalam kelompok :

Tabel 3. Langkah Pembagian Siswa dalam Kelompok

Kategori	Peringkat	Nama TIM
Siswa berprestasi tinggi	1	(A)
	2	B
	3	C
	4	D
	5	E

	6	F
	7	G
	8	H
	9	I
Siswa berprestasi sedang	10	I
	11	H
	12	G
	13	F
	14	E
	15	D
	16	C
	17	B
	18	(A)
	19	(A)
	20	B
	21	C
	22	D
	23	E
	24	F
	25	G
	26	H
	27	I
Siswa berprestasi rendah	28	I
	29	H
	30	G
	31	F
	32	E
	33	D
	34	C
	35	B
	36	(A)

Kemudian rangkum nama-nama siswa yang telah terbentuk, dengan contoh : TIM A beranggotakan siswa peringkat 1, 18, 19, dan 36 sedangkan TIM B beranggotakan siswa peringkat 2, 17, 20, dan 35.

Student Team Achievement Division dapat memberikan keuntungan baik bagi siswa berkemampuan menengah, rendah,

maupun tinggi yang bekerja sama menyelesaikan tugas akademik. Siswa kelompok atas akan menjadi tutor bagi kelompok bawah dengan memberi bantuan melalui bahasa yang mudah dipahami. Dalam proses ini, siswa kelompok atas akan meningkat kemampuan akademiknya karena sebagai tutor akan membutuhkan pemikiran lebih mendalam tentang materi tertentu agar dapat menjelaskan kepada anggota yang membutuhkan bantuannya serta dapat menumbuhkan jiwa kepemimpinan dalam dirinya. Siswa kelompok menengah dan bawah bisa memperoleh bantuan untuk menyelesaikan tugas serta memberikan ide atau masukan-masukan untuk memecahkan tugas dalam kelompok.

Unsur kerja kelompok dalam *Student Team Achievement Division* memberikan keuntungan yaitu siswa tidak terlalu menggantungkan belajar pada guru, dapat menambah kepercayaan diri untuk menemukan informasi dari berbagai sumber dan belajar dari siswa sesama anggota kelompok. Keunggulan lain model *Student Team Achievement Division* adalah adanya kerja sama dalam kelompok. Keberhasilan kelompok tergantung dari keberhasilan individu karena setiap akhir siklus diadakan kuis individu untuk menilai sejauh mana siswa telah memahami materi yang diberikan. Poin peningkatan individu memungkinkan setiap siswa memperoleh kesempatan yang sama untuk memberikan sumbangan poin pada kelompoknya. Setiap siswa akan berusaha untuk mendapatkan nilai

yang maksimum melalui belajar. Anggota kelompok harus saling membantu dalam belajar agar semua dapat menyumbang poin terbaik. Penentuan poin peningkatan individu dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4. Penentuan Poin Peningkatan Individu

Skor tes	Poin peningkatan
Lebih dari 10 poin di bawah skor awal	5
10-1 poin di bawah skor awal	10
Skor awal sampai 10 poin di atas skor awal	20
Lebih dari 10 poin di atas skor awal	30

Pada dasarnya model pembelajaran ini dirancang untuk memotivasi peserta didik agar saling membantu antara peserta didik satu dengan yang lain dalam menguasai ketrampilan atau pengetahuan yang disajikan oleh guru, model *Student Team Achievement Division* merupakan suatu pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal. Dapat disimpulkan kelebihan dari model pembelajaran *Student Team Achievement Division* yaitu dapat: 1) meningkatkan motivasi siswa dalam belajar; 2) meningkatkan prestasi belajar siswa; 3) meningkatkan kreativitas siswa; 4) mendengar, menghormati, serta menerima pendapat siswa lain; 5) mengurangi kejenuhan dan kebosanan; 6) meyakinkan dirinya untuk orang lain dengan membantu orang lain.

Selanjutnya untuk melengkapi uraian mengenai makna dan teori tentang motivasi itu, perlu dikemukakan adanya beberapa ciri motivasi. Dalam kegiatan belajar, maka motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai. Menurut teori Freud motivasi yang ada pada diri setiap orang memiliki ciri-ciri :

- 1) Tekun menghadapi tugas
Dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lam, tidak pernah berhenti sebelum selesai
- 2) Ulet dalam menghadapi kesulitan
Tidak lekas putus asa dan tidak cepat merasa puas dengan prestasi yang telah dicapainya, sehingga cenderung untuk berprestasi yang lebih baik lagi.
- 3) Menunjukkan minat terhadap masalah
- 4) Berusaha belajar mandiri
- 5) Cepat bosan pada tugas yang rutin
- 6) Dapat mempertahankan pendapat
- 7) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini
- 8) Senang mencari dan memecahkan masalah

Sedangkan uraian mengenai makna keaktifan belajar terkait dengan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* merupakan keadaan dimana siswa mengalami perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik. Perlu dikemukakan adanya beberapa ciri keaktifan belajar siswa, adapun ciri-ciri siswa aktif dalam pembelajaran *Student Team Achievement Division* sebagai berikut :

- 1) Menunjukkan antusiasme dalam belajar
- 2) Menunjukkan partisipasi dalam belajar
- 3) Menunjukkan perhatian dan keberanian mengemukakan pendapat

4) Dapat mengelola waktu dengan baik

Selain keunggulan-keunggulan tersebut, model pembelajaran *Student Team Achievement Division* sebagai bagian dari pembelajaran kooperatif juga memiliki keterbatasan. Wina Sanjaya (2009 :250) mengemukakan keterbatasan dari model pembelajaran kooperatif sebagai berikut :

- 1) Membutuhkan waktu yang tidak sebentar untuk mengerti dan memahami filosofis dari model pembelajaran kooperatif
- 2) Apabila peer teaching tidak efektif, maka bisa terjadi apa yang seharusnya dipelajari dan dipahami tidak pernah dicapai oleh siswa.
- 3) Walaupun kemampuan bekerja sama merupakan kemampuan yang sangat penting untuk siswa, tetapi banyak aktivitas dalam kehidupan yang hanya didasarkan kepada kemampuan secara individual.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Student Team Achievement Division* merupakan model pembelajaran yang di dalamnya dibentuk kelompok belajar yang terdiri dari empat sampai lima siswa yang saling membantu dalam belajar untuk meningkatkan motivasi, prestasi maupun keaktifan belajar di kelas agar tidak jenuh atau bosan. Melatih siswa untuk saling menghargai maupun membangun rasa percaya diri untuk berpendapat dalam kelompok dan masing-masing anggota kelompok mempunyai tanggung jawab untuk memberikan sumbangan poin terbaik untuk kelompoknya. Kelompok yang efektif adalah kelompok yang anggotanya tidak kurang dari empat dan tidak lebih dari lima siswa.

Pembelajaran dengan model *Student Team Achievement Division* dilakukan dalam serangkaian tindakan dalam satu siklus. Menurut Slavin (2009 : 147) pembelajaran model *Student Team Achievement Division* dapat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Persiapan
 - a. Guru menyiapkan materi yang akan diberikan kepada siswa
 - b. Guru membagi siswa kedalam kelompok yang beranggotakan 4 – 5 siswa yang memiliki karakteristik yang berbeda.
 - c. Menentukan skor nilai dasar yang merupakan nilai rata-rata siswa pada tes yang lalu atau nilai akhir siswa secara individu.
 - d. Membangun tim yang dimaksudkan agar tidak ada kecanggungan dalam kelompok dan untuk mengenal satu sama lain.
- 2) Tahapan pembelajaran
 - a. Guru menyampaikan materi pelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran
 - b. Guru mengorganisasi siswa kedalam kelompok-kelompok belajar.
 - c. Guru memberikan tugas individu
- 3) Evaluasi individu dan penghargaan kelompok

Setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran, siswa mengerjakan kuis. Dari sini Guru memberikan skor individu dan skor tim. Dan bagi kelompok yang memiliki skor paling tinggi berhak mendapatkan penghargaan.

Berdasarkan uraian langkah pembelajaran tersebut, penerapan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* di kelas dapat dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Kegiatan Pendahuluan
 - a. Guru mengkondisikan kelas secara fisik dan mental agar siswa berada dalam kondisi siap belajar.

- b. Guru menyampaikan apersepsi mengenai materi sebelumnya dengan materi yang akan disampaikan.
- c. Guru memotivasi siswa agar siap dan serius dalam mengikuti pelajaran
- d. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai

2) Kegiatan Inti

- a. Guru menyampaikan garis besar materi yang akan dipelajari siswa dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Student Team Achievement Division*
- b. Guru menyampaikan secara singkat tentang pelaksanaan pembelajaran dengan model *Student Team Achievement Division*
- c. Guru membentuk beberapa kelompok belajar yang setiap kelompok beranggotakan 4 orang secara heterogen. Pembagian kelompok berdasarkan peringkat prestasi siswa
- d. Setiap kelompok dipilih 1 ketua kelompok yang mempunyai prestasi tinggi, sedangkan anggota kelompok diambil dari siswa yang berprestasi sedang dan berprestasi rendah secara merata dengan harapan dalam tiap kelompok terjadi kerjasama, tidak hanya saling menguasai ataupun perasan saling pintar dan membelajarkan. Suksesnya kelompok menjadi tanggung jawab bersama

- e. Siswa melakukan diskusi dan kerja kelompok
- f. Guru memberikan tugas individu
- g. Siswa mengerjakan tugas individu

3) Kegiatan Menutup Pelajaran

- a. Guru dan siswa secara bersama-sama menyimpulkan kegiatan pembelajaran yang sudah dilaksanakan
- b. Guru meminta siswa mengumpulkan pekerjaannya untuk di evaluasi
- c. Guru memberikan skor peningkatan untuk masing2 siswa dan memberikan penghargaan kepada kelompok yang dapat menyelesaikan pekerjaannya dengan baik dan memiliki poin terbaik dalam kelasnya
- d. Guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif model *Student Team Achievement Division* ini adalah satu kesatuan yang tidak dapat dilakukan sendiri-sendiri dan harus dilakukan secara sistematis. Hal ini agar hasil dari pembelajaran tersebut tercapai.

B. Penelitian yang relevan

Kajian dalam penelitian ini perlu mengkaji hasil penelitian yang relevan agar dapat dijadikan bahan perbandingan dan bahan masukan walaupun penelitian tidak berasal dari bidang keahlian yang sama. Dari beberapa

penelitian yang ada, hasil penelitian yang relevan yang digunakan adalah penelitian yang menggunakan metode *Student Team Achievement Division*.

1. Latifa Nur rahmawati (2011), dengan judul “peningkatan kreativitas mencipta desain busana dengan pendekatan pembelajaran kooperatif berbasis STAD (*Student Team Achievement Division*) pada mata diklat menggambar busana di SMK N 4 Yogyakarta” menyimpulkan bahwa pembelajaran koopertif berbasis STAD dapat diterapkan pada mata diklat menggambar busana dan dapat meningkatkan kreativitas mencipta desain dengan nilai rata-rata tertinggi pada ketrampilan hasil berpikir lancar sedangkan peningkatan terendah pada ketrampilan hasil berpikir orisinil.
2. Septi Dwi Dayanti (2011), dengan judul “ pengaruh model pembelajaran Cooperative Learning tipe Student team achievement division (STAD) pada pencapaian kompetensi membuat pola blazer di SMK N 1 Sewon bantu” menyimpulkan bahwa : 1) pencapaian kompetensi membuat pola blazer kelas *non intervensi* sebagian besar berada pada kategori tuntas sebanyak 27 peserta didik (75%), sedangkan pada kelas *intervensi* kategori tuntas sebanyak 36 peserta didik (100%); 2) terdapat pengaruh tingkat pencapaian kompetensi dengan penggunaan model pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD untuk pencapaian kompetensi membuat pola blazer antara kelas *intervensi* dan kelas *non intervensi* di SMK N 1 Sewon, hal ini ditunjukkan dari hasil rerata penilaian unjuk kerja yang diperoleh yaitu untuk kelas *intervensi* sebesar 8,16 sedangkan rata-rata

kelas *non intervensi* sebesar 7,66. Kemudian dibuktikan dengan hasil perhitungan uji t (*t-test*) diperoleh t hitung 3,334 > t tabel 2,000, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD efektif digunakan dalam pembelajaran membuat pola blazer pada kelas XI busana SMK N 1 Sewon; 3) pendapat peserta didik tentang penerapan model pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD menunjukkan bahwa pada kategori senang sebanyak 24 peserta didik (69,7%) dan pada kategori cukup senang sebanyak 12 peserta didik (33,3%).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh kedua peneliti tersebut di atas bahwa penggunaan model pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan karakteristik mata pelajaran memiliki pengaruh yang baik terhadap pencapaian kompetensi siswa. Hal tersebut dibuktikan dengan penggunaan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* dapat meningkatkan kreatifitas serta pencapaian kompetensi pada mata diklat produktif. Walaupun sudah didapatkan hasil penelitian tersebut, penelitian tentang peningkatan kompetensi pengoperasian mesin jahit dan pengujian kinerjanya dengan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* belum dikemukakan. Oleh sebab itu pada penelitian ini akan mengangkat judul “Peningkatan Kompetensi Pengoperasian Mesin Jahit dan Pengujian Kinerjanya dengan Model Pembelajaran *Student Team Achievement Division* di SMK Negeri 4 Yogyakarta”.

C. Kerangka Berfikir

Pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru secara terprogram dalam disain instruksional yang menciptakan proses interaksi antara sesama peserta didik, guru dengan peserta didik dan dengan sumber belajar. Pembelajaran bertujuan untuk menciptakan perubahan secara terus-menerus dalam perilaku dan pemikiran siswa pada suatu lingkungan belajar. Keberhasilan proses pembelajaran tidak lepas dari ketepatan pemilihan model pembelajaran yang berdampak pada peningkatan kompetensi siswa.

Sesuai kurikulum untuk sekolah menengah kejuruan program keahlian Busana Butik, salah satu kompetensi yang harus dicapai siswa adalah kompetensi melaksanakan pemeliharaan kecil. Melaksanakan pemeliharaan kecil terdiri dari empat kompetensi dasar yaitu mengidentifikasi jenis-jenis alat jahit, mengoperasikan mesin jahit dan menguji kinerjanya, memperbaiki kerusakan kecil pada mesin, serta pemeliharaan dan perawatan pada mesin jahit. Dalam pencapaian kompetensi mengoperasikan mesin jahit manual dan menguji kinerjanya dibutuhkan motivasi dan keaktifan belajar yang tinggi, karena pada proses pembelajaran tersebut diperlukan sikap tekun, ulet, berusaha, penuh perhatian, memiliki minat, antusiasme dalam belajar, partisipasi, keberanian serta dibutuhkan cara pengelolaan waktu yang baik.

Motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar,

sedangkan keaktifan belajar merupakan keadaan dimana siswa mengalami perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik. Dengan demikian, motivasi dan keaktifan belajar yang tinggi membuat siswa berupaya dengan berbagai strategi positif untuk mencapai keberhasilan dalam belajar. Untuk itu guru harus menumbuhkan motivasi dan keaktifan belajar pada siswa agar dapat meningkatkan kompetensi siswa.

Dalam kenyataan di lapangan, pelaksanaan pembelajaran pengoperasian mesin jahit dan pengujian kinerjanya pada materi mengoperasikan mesin jahit manual di SMK Negeri 4 Yogyakarta masih belum maksimal, hal tersebut terlihat pada rendahnya kompetensi siswa dalam pembelajaran tersebut. Untuk itu perlu adanya upaya peningkatan kompetensi siswa pada pembelajaran tersebut. Kualitas proses pembelajaran ditentukan oleh komponen di dalamnya yang saling berhubungan satu sama lain. Komponen pembelajaran terdiri dari peserta didik, guru, tujuan, isi pelajaran, model pembelajaran, media, dan evaluasi. Pemilihan dan penerapan model yang tepat, dalam arti efektif dan efisien disesuaikan dengan tujuan, karakteristik mata pelajaran serta kondisi siswa diharapkan dapat meningkatkan kompetensi siswa.

Pengoperasian mesin jahit dan pengujian kinerjanya merupakan kegiatan pembelajaran praktik dengan proses penyampaian melalui demonstrasi secara langsung agar siswa memahami dan mampu melakukan apa yang telah disampaikan oleh guru, sedangkan kondisi siswa yang berjumlah terlalu banyak membuat guru tidak dapat mengawasi setiap siswa

pada prosesnya, sehingga perlu dibentuk kelompok-kelompok kecil untuk memudahkan guru dalam proses pembelajaran. Upaya peningkatan kompetensi siswa dalam penelitian ini dilakukan melalui penerapan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran melaksanakan pemeliharaan kecil. Model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru di kelas. Adapun model pembelajaran yang bisa sebagai masukan dan sesuai dengan karakteristik mata diklat tersebut yaitu model *Student Team Achievement Division* karena model pembelajaran ini memiliki kelebihan : 1) meningkatkan motivasi siswa dalam belajar; 2) meningkatkan prestasi belajar siswa; 3) meningkatkan kreativitas siswa; 4) mendengar, menghormati, serta menerima pendapat siswa lain; 5) mengurangi kejenuhan dan kebosanan; 6) meyakinkan dirinya untuk orang lain dengan membantu orang lain, sehingga diharapkan dapat meningkatkan pencapaian kompetensi siswa.

Prosedur penelitian tindakan kelas pada kompetensi pengoperasian mesin jahit dan pengujian kinerjanya materi mengoperasikan mesin jahit manual melalui model *Student Team Achievement Division* dilakukan dalam lima tahap, yaitu: 1) Tahap penyajian materi, 2) Tahap kerja kelompok, 3) Tahap tes individu, 4) Tahap penghitungan skor pengembangan individu, 5) Tahap pemberian penghargaan kelompok.

Pelaksanaan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* pada kompetensi pengoperasian mesin jahit dan pengujian kinerjanya materi mengoperasikan mesin jahit manual diawali dengan pendahuluan tentang

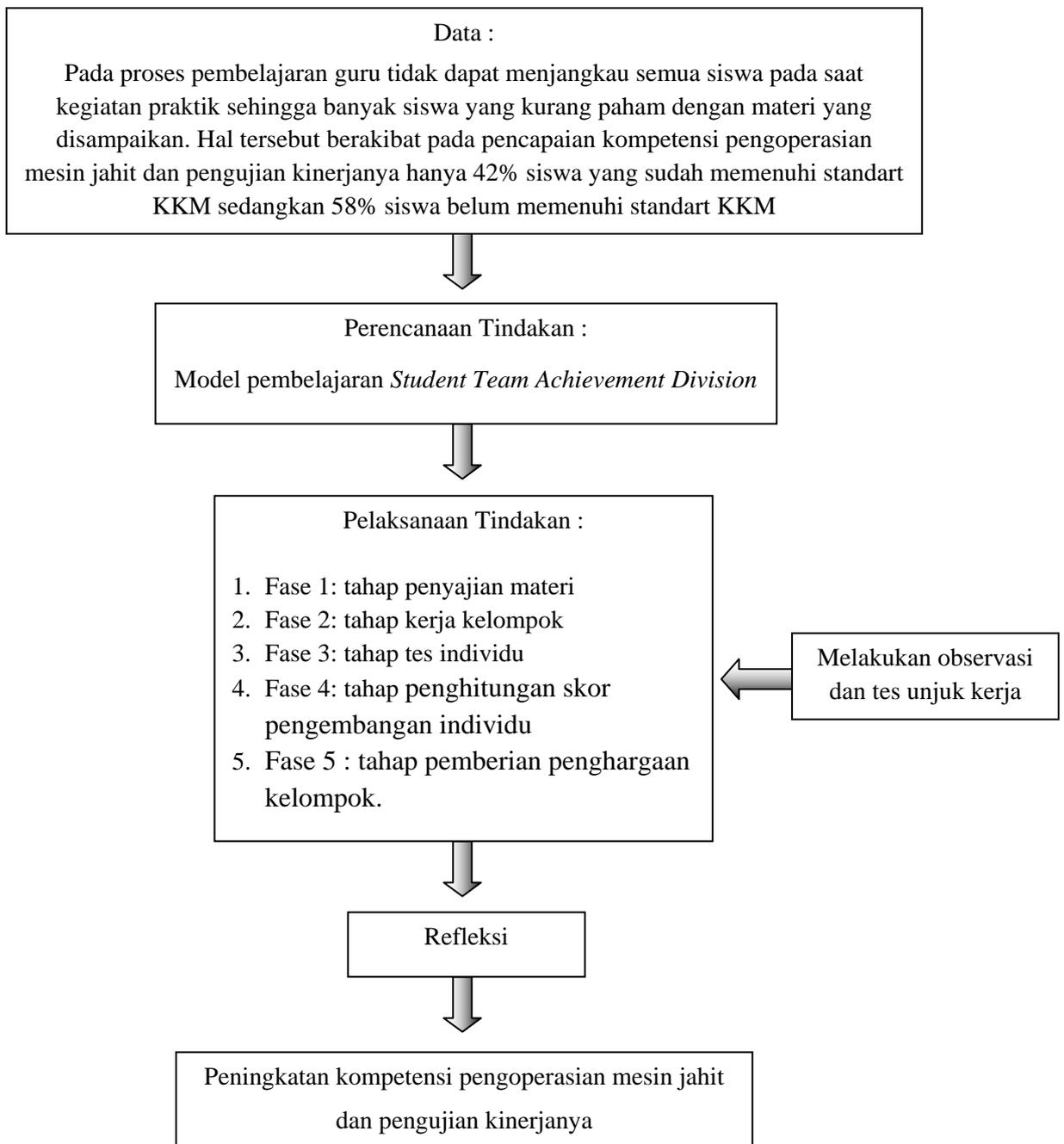
apersepsi materi pengoperasian mesin jahit dan pengujian kinerjanya. Kemudian pada kegiatan inti dibuat kelompok yang dibagi secara heterogen. Pembentukan kelompok ini ditentukan oleh Guru dengan skala kelompok heterogen yang terdiri dari 4-5 siswa yang memiliki perbedaan pada prestasi akademik, jenis kelamin, ras dan etnik. Pembentukan ini berfungsi untuk memastikan anggota kelompok telah belajar dengan baik dan mampu menyelesaikan tugas atau tes yang diberikan oleh Guru. Setelah itu guru memberikan tugas atau tes dan melarang siswa untuk bekerja sama, karena hal ini dilakukan untuk menilai kesiapan materi setiap individu siswa. Siswa dapat memiliki peningkatan yang positif jika skor peningkatannya lebih baik dari skor peningkatan terdahulu, sedangkan yang menjadi patokan skor itu adalah skor yang dia dapatkan pada rata-rata tes sebelumnya atau hasil tes individu sebelumnya. Untuk kelompok atau tim yang paling baik dalam kelas akan diberikan penghargaan kelompok.

Ketercapaian kompetensi siswa dapat dikatakan sempurna apabila memenuhi 3 kriteria penilaian aspek yang terdiri dari aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotor yang penilaiannya dapat dilakukan pada saat proses belajar mengajar dan penilaian pada kompetensi siswa. Penilaian kompetensi pengoperasian mesin jahit dan pengujian kinerjanya pada materi mengoperasikan mesin jahit manual yang digunakan untuk mengukur aspek afektif pada materi pengoperasian mesin jahit dan pengujian kinerjanya dapat dilihat pada saat pembelajaran berlangsung melalui lembar observasi. Sedangkan penilaian untuk mengukur aspek psikomotor dapat dilihat dari

produk kerja berdasarkan hasil praktik yang dilakukan peserta didik dengan menggunakan lembar penilaian unjuk kerja. Pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila sebagian besar siswa (75%) siswa sudah mencapai hasil belajar di atas KKM yang telah ditetapkan yaitu 7,5.

Dengan penggunaan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* pada proses belajar mengajar di kelas, guru tidak lagi hanya memberikan ceramah dan berdiri di depan kelas, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif. Selain itu, adanya interaksi yang baik akan dapat mencairkan suasana kelas yang tegang dan siswa tidak lagi menunjukkan sikap pasif selama mengikuti pembelajaran. Dengan penggunaan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* diharapkan dapat mempermudah siswa menguasai kompetensi pengoperasian mesin jahit dan pengujian kinerjanya, dengan terciptanya proses belajar mengajar yang lebih baik maka dapat meningkatkan kompetensi siswa.

Kerangka berfikir yang diuraikan di atas dapat digambarkan pada bagan sebagai berikut :



Gambar 11. Bagan Kerangka Berfikir

D. Pertanyaan Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini lebih menekankan pada proses dan hasil penelitian ,maka yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* untuk peningkatan kompetensi siswa kelas X Busana Butik 2 di SMK N 4 Yogyakarta pada pembelajaran pengoperasian mesin jahit dan pengujian kinerjanya?
2. Bagaimana motivasi belajar siswa kelas X Busana Butik 2 dalam pembelajaran menggunakan model *Student Team Achievement Division*?
3. Bagaimana keaktifan belajar siswa kelas X Busana Butik 2 dalam pembelajaran menggunakan model *Student Team Achievement Division* ?
4. Bagaimana peningkatan kompetensi pengoperasian mesin jahit dan pengujian kinerjanya dengan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* pada siswa kelas X Busana Butik 2 di SMK Negeri 4 Yogyakarta?